

## Kebijakan Anti *Bullying* dalam meminimalisir kekerasan di NW Montang

Irmala Anisatun Nadia<sup>1</sup>, Rini Dian Selasih<sup>2</sup>, Ihwanussofa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hamzanwadi

\*Corresponding Author email: [irmala210402005@student.hamzanwadi.ac.id](mailto:irmala210402005@student.hamzanwadi.ac.id).

### **Abstrak**

*Bullying merupakan aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih terhadap orang lain selama kurun waktu tertentu yang fisik dan non fisik. Kasus bullying seringkali menimpa anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Dibutuhkan keterampilan guru dalam mengenali, mengidentifikasi dan mengatasinya. Guru sebagai pendamping anak di sekolah membutuhkan pelatihan psikologi anak, khususnya dalam menangani kasus bullying agar dapat memberikan stimulan yang tepat dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter. Keberhasilan penanganan bullying meliputi banyak faktor yang melingkupi, dari kesiapan pendidik, kondisi lingkungan anak didik, hingga suasana pembelajaran yang dipakai dalam mendidik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan case study. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa sekolah MTs NWDI montong tangi dalam mengantisipasi tindakan bullying, membuat sejumlah kebijakan anti bullying, diantaranya: (1). Identifikasi Bullying yang memiliki 4 aspek, antaralain: (a). bentuk-bentuk bullying, (b). identifikasi pelaku/korban bullying, (c). identifikasi dampak buruk bullying, (d). membuat kedisiplinan dan sanksi. Dan (2). Bekerjasama dengan pihak terkait.*

**Kata Kunci:** Implementasi, Anti Bullying, Kebijakan Sekolah

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Tidak semua perilaku berasal dari diri dan bawaan manusia akan tetapi ada sebagian perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah lingkungan sekolah. Maka dari itu sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam rangka membentuk perilaku belajar siswa yang baik. Di dalam lingkungan sekolah tentunya sebagai guru pasti pernah menyaksikan aksi mendorong seorang anak sehingga temannya terjatuh, atau kegiatan seorang anak yang merebut mainan dari tangan temannya, sekelompok anak menertawakan dan mengolok-olok seorang anak dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina. Peristiwa-peristiwa itu dapat ditemui di halaman sekolah, luar pagar sekolah (perjalanan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya), lingkungan tempat tinggal, atau tempat anak-anak bermain. Hal tersebut terkesan biasa karena lazim terjadi, namun tidak disadari, praktik bullying telah terjadi. Umumnya orang

lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain.

Menurut Ponny Retno Astuti dalam buku cara meredam bullying, definisi *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun kelompok yang lebih kuat, biasanya kejadiannya berulang kali dan pelaku tersebut melakukan *bullying* dengan perasaan senang. Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang seharusnya mampu memberikan tempat yang aman untuk anak-anak belajar seperti yang tercantum dalam pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang: "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut.

Pengelola Sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Sebagai umat beragama tentunya sangat dilarang untuk melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal khususnya agama Islam. Islam adalah agama yang mengajarkan akan kedamaian tentu melarang adanya tindakan kekerasan atau bullying. Hal tersebut selaras dengan ayat Al-Qur'an bahwasanya *bullying* tidak boleh dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11. Akibat dari maraknya perilaku *bullying* banyak siswa atau siswi yang terganggu secara kejiwaannya seperti sakit hati, dendam, murung dan lain sebagainya. Jika kejadian ini dibiarkan terus terjadi maka akan berkurangnya motivasi belajar siswa, dan sering bolos sekolah. Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, telah memperlihatkan permasalahan dalam penelitian bahwa begitu pentingnya sekolah dalam membuat kebijakan-kebijakan anti *bullying*.

#### **METODE KEGIATAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif termasuk model riset yang tidak menggunakan perhitungan. Sumber data dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah Wakasek kurikulum, para guru, dan siswa. Adapun aktivitas pengumpulan data dilakukan melalui proses interview, observasi dan wawancara mendalam. Pada proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada

saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Bahkan Creswell menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai. Dalam penelitian ini, penulis mulai melakukan pengumpulan data dengan studi pendahuluan ke sekolah dengan melakukan observasi awal dan sedikit mewawancarai pihak guru mengenai kasus yang akan penulis ambil. Tahapan penelitian dilanjutkan dengan proses analisis data hasil penelitian mula dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan implementasi kebijakan anti-bullying di sekolah MTS NWDI montong tangi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Kegiatan**

Bullying berasal dari kata Bull (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk, bullying dalam bahasa Indonesia disebut pengencatan/penindasan. Dengan kata istilah bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak pelaku bullying biasa disebut bully. Menurut KBBI Bullying ialah mengolok-olok, menertawakan, menyindir untuk menghinakan (mempermainkan dengan tingkah laku). Bullying juga disebut dengan istilah perundungan dan kekerasan. Perundungan berasal dari kata merundung, menurut KBBI merundung adalah mengganggu. Bullying dalam Islam diartikan sebagai zalim, dalam bahasa Arab ظلم adalah meletakkan sesuatu/ perkara bukan pada tempatnya. kalimat zalim bisa juga digunakan untuk melambangkan sifat kejam, tidak berperikemanusiaan, suka melihat orang dalam penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkaran, penganiayaan, kemusnahan harta benda, ketidakadilan dan banyak lagi pengertian yang dapat diambil dari sifat zalim tersebut, yang mana pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, yang seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan.

Berbeda dengan Komisi Nasional Perlindungan Anak bahwasanya definisi Bullying ialah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Sedangkan dalam perspektif hukum sebagaimana diatur dalam PP pengganti UU No.1 tahun 2002 kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan,

nyawa dan kemerdekaan orang lain, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya. Sedangkan dalam konteks sekolah, kekerasan diartikan sebagai respons negatif dari pelaku yang dimaksudkan untuk mempengaruhi dan mengendalikan seseorang dengan cara menggunakan kekuatan fisik, kekuasaan, dan kekuatan verbal yang mengakibatkan kerugian baik secara fisik, psikis maupun kerugian sosial. Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bullying ialah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan maksud untuk mengancam, menakuti atau melukai secara fisik atau secara psikis yang akan menyebabkan gangguan psikologis berjangka panjang.

### **Bentuk-Bentuk *Bullying***

Secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, *bullying* mental/psikologis.

*Bullying fisik*: ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan atau menghukum dengan cara *push up*.

*Bullying verbal*: ini jenis *bullying* yang bisa juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip dan menyebar fitnah.

*Bullying mental/psikologis*: *bullying* jenis ini yang paling berbahaya karena langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan atau email, dan mencibir.

Dari beberapa bentuk *bullying* di atas sering kita temui dikalangan sekolah, hal tersebut dianggap biasa oleh siswa. Tindakan tersebut seperti *bullying* fisik sering dilakukan atas dasar rasa dendam seseorang kepada orang lain, atau tindakan senior yang mengikuti perilaku yang dilakukan seniorinya kepada dirinya dulu. Dan tindakan *bullying* secara verbal maupun secara psikologis biasa dilakukan atas dasar rasa benci atau mencari ketenaran dan kepuasan diri untuk mendapatkan teman yang lebih banyak.

Sedangkan menurut Ponny Retno Astuti dalam buku cara meredam bullying menggolongkan bentuk-bentuk bullying Non-verbal. Yang terdiri dari *bullying* langsung dan tidak langsung: Langsung. Contohnya: melalui gerakan tangan, kaki atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti. Tidak langsung. Contohnya: manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut dan curang. Senada dengan pendapat-pendapat di atas, bahwasanya bullying yang sering dilakukan di sekolah tidak hanya secara fisik, tapi juga sering dilakukan secara non-fisik. Dan dilakukan oleh teman dengan teman atau senior kepada junior, dengan rasa benci ataupun rasa dendam. Sementara itu menurut Bauman dalam kutipan jurnal Fitrian Saifullah bahwa bentuk-bentuk *bullying* adalah:

Overt *Bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.

Indirect *Bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan.

Cyberbullying atau intimidasi dunia maya. Cyberbullying melibatkan penggunaan e-mail, telepon, sms, website pribadi atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya bullying terdapat beberapa bentuk yang sering dilakukan antara lain secara fisik, verbal, maupun secara psikologis atau secara tidak langsung.

### **Dampak Buruk *Bullying***

Setelah penulis mengurai mengenai bentuk-bentuk bullying selanjutnya penulis mengambil kesimpulan bahwa Ketidakmampuan dalam menghadapi *bullying* membuat siswa merasa gelisah, terkucilkan dan terisolasi dari pergaulan lingkungan sehingga sulit membangun hubungan antarpersonal dan mungkin akan bermasalah dalam hal akademis. Memiliki perasaan tertekan., Mengalami kesakian fisik dan psikologis, Tingkat kompetensi sosial yang rendah, Tidak percaya diri, Menjadi pemalu,

Memiliki sifat trauma dan pendendam, dan Depresi. Tidak hanya pada korban bullying saja dampak buruk bullying juga terjadi pada pelaku *bullying* seperti anak yang tidak bisa mengontrol emosinya, sering marah-marah, berbuat kekacauan, dan menjadi perilaku tindak kriminal.

### **Karakteristik Perilaku *Bullying***

Karakteristik pelaku dan korban bullying menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne menjelaskan karakteristik dari pelaku dan korban *bullying* yaitu:

Relatif sedikit anak yang murni menjadi korban maupun murni menjadi pelaku melainkan anak yang memainkan kedua peran tersebut, mereka membully beberapa orang dan sebaliknya, dibully oleh orang lain.

Pelaku menyerang orang lain secara berulang karena orang tersebut dipersepsikan berpotensi untuk menjadi berbahaya dan mereka berharap dapat menghambat lawan-lawan seperti dari awal. Meskipun pelaku dan korban tidak mudah untuk dibedakan dalam hal karakteristik spesifik mereka, anak-anak yang memainkan kedua peran dapat dengan mudah dibedakan dari anak-anak yang tidak terlibat *bullying*.

Anak yang menjadi pelaku/korban lebih rendah dalam hal self-esteem (menghargai diri sendiri), lebih rendah dalam hal belief (kepercayaan) bahwa mereka dapat mengontrol hasil akhir mereka sendiri dan lebih tinggi dalam hal Machiavellianism (suatu kecenderungan untuk melakukan pendekatan yang kasar dan manipulatif dalam berhubungan dengan orang lain).

Pelaku maupun korban memiliki strategi yang kurang efektif dalam mengatasi stres bila dibandingkan dengan anak-anak lain, terutama mereka yang tidak terlibat dalam *bullying*.

Pelaku maupun korban cenderung untuk merespon stres dengan melakukan agresi (menyerang orang lain secara fisik atau verbal) atau dengan terlibat dalam perilaku self destructive (melakukan sesuatu yang berbahaya, merokok, minum obat-obatan). Sebaliknya anak yang tidak terlibat dalam bullying cenderung bereaksi pada stres dalam cara yang adaptif, misalnya mengalihkan perhatian dengan terlibat hobi atau olahraga.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya anak yang sering menjadi korban dari tindakan *bullying* ialah yang pendiam, kurang bergaul, tidak percaya diri, senang menyendiri dan tidak mempunyai banyak teman.

Di MTs NWDI montong tangi, sebelum memulai pembelajaran, terdapat rutinitas keagamaan yang menjadi cirri khas sekolah ini. Setiap pagi siswa-siswi terlebih dahulu melaksanakan imtaq (iman dan taqwa) yang di mulai dengan berkumpul di lorong kelas untuk berdoa bersama. Setelah itu, mereka melanjutkan dengan melaksanakan sholat dhua berjamaah di lapangan sekolah. Usai sholat dhua kegiatan di lanjutkan dengan menyanyikan lagu nahdlatul wathan dan membaca puisi secara bergantian. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat karakter religious siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya. Setelah selesai siswa melanjutkan kegiatan seperti biasa. Pola aktivitas ini mencerminkan upaya sekolah dalam membangun suasana yang kondusif untuk pembelajaran, sekaligus menjadi bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang integral dalam upaya pencegahan perilaku negatif seperti *bullying*.

Hal senada mengenai strategi dalam menangani bullying menurut kohut antara lain: pertama, mengubah cara mendidik dan cara memperlakukan siswa. Diakui atau tidak, perilaku siswa sebagiannya adalah representasi dari cara guru dalam mendidik dan memperlakukan mereka. Kedua, bangun jejaring komunikasi yang aktif dengan para orangtua. Berilah orangtua informasi yang up-to-date mengenai perkembangan kegiatan sekolah dan anak mereka di sekolah. Ketiga, pemberian pemahaman yang tepat mengenai bullying terhadap para guru, siswa dan orangtua melalui workshop, pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar. Keempat, deklarasikan kampanye anti-bullying yang melibatkan peran aktif semua unsur sekolah, daripara guru, karyawan, siswa, dan para orangtua. Kampanye ini bisa berupa poster-poster anti-bullying, pertunjukan-pertunjukan seni, atau apapun yang tema sentralnya adalah anti-bullying. Kelima, sebagai pencegahan sekaligus sebagai penanganan kasus *bullying*, sekolah perlu menyediakan semacam bullying center bagi para siswa. Bimbingan konseling berperan sebagai tempat pengaduan yang sangat rahasia, artinya identitas korban pelapor akan dirahasiakan.



Dari



beberapa pendapat di atas, bahwasanya penulis mengambil kesimpulan upaya mencegah atau strategi yang dapat dilakukan dalam menangani *bullying* ialah dengan menciptakan budaya sekolah yang positif, menciptakan kebijakan pencegahan *bullying* di sekolah, menciptakan sekolah model penerapan sistem anti-*bullying*, membangun kesadaran tentang bullying, menata lingkungan sekolah dengan baik, mengadakan seminar atau workshop mengenai dampak buruk bullying dan membuat peraturan sekolah khusus untuk bullying.

### **Membuat Kebijakan Anti Bullying**

kebijakan anti-bullying dengan tiga model pencegahan *bullying*, yaitu:

1. **Model Transteori** (*Transtheoretical Model/TTM*). Model Transteori merupakan salah satu metode penyadaran bahaya *bullying* yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat dan aman, bagi orang tua, guru ataupun anak, korban maupun pelaku. Dalam setiap tahapannya selalu muncul rasa keingintahuan, hasrat dan upaya yang lebih besar untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.
2. **Support Network**. Aspek ini support network berfungsi untuk membantu jalannya tahapan transteori. Support network adalah program untuk melakukan upaya komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya. Dalam upaya pencegahan bullying, Support network perlu dilakukan terlebih dahulu, yakni dengan menggalang berkumpulnya seluruh komunitas sekolah untuk disatukan pemahaman dan keterlibatan mereka secara bersama.
3. **Program Sahabat**. Dalam program sahabat dengan dasar-dasar nilai kasih sayang, harmoni, baik budi, dan tanggung jawab adalah contoh program yang mengandung nilai sosial paling mendasar yang memudahkan kedua model di atas dapat dilaksanakan secara nyata, terkontrol, individual maupun berkelompok/bersama-sama, terorganisasi dan efektif dalam mencegah bullying melalui pelatihan perbaikan perilaku anak-anak.

Dari penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kebijakan-kebijakan anti-*bullying* yang dapat dibuat oleh sekolah ialah membentuk seperangkat peraturan yang mencakup konsekuensi untuk seseorang yang melakukan tindakan bullying dan menerapkan teknik atau model pencegahan bullying guna untuk memberi kesadaran kepada seluruh siswa.

### **KESIMPULAN**



Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan dari hasil riset penelitian penulis di MTs NWDI montong tangi dapat disimpulkan bahwa untuk mengantisipasi bullying, pihak sekolah memilih sejumlah kebijakan anti *bullying*, diantaranya: (1). Identifikasi *Bullying* yang memiliki 4 aspek, antara lain: (a). bentuk-bentuk *bullying*, (b). identifikasi pelaku/korban *bullying*, (c). identifikasi dampak buruk *bullying*, (d). membuat kedisiplinan dan sanksi. Dan (2). Bekerjasama dengan pihak terkait. Dari beberapa kebijakan-kebijakan tersebut penulis mengambil poin-poin yang ada di dalamnya, antara lain: (1). Membuat poin-poin pelanggaran untuk kasus *bullying*, (2). Siswa yang melakukan tindakan bullying akan di tegur, di nasihati, diberi arahan. (3). Di dikeluarkan dari sekolah maupun pesantren jika tindakannya sudah berlebihan. (4). Membuat slogan atau poster anti *bullying*. (5). Mengadakan seminar mengenai dampak buruk *bullying* dengan pihak kepolisian, (6). Membuat tim pengawasan dari berbagai pihak yang ada di lingkungan sekolah, (7). Bekerjasama dengan orang tua dan kepolisian.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah, segalapuji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atassegalarahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ilmiah yang berjudul “ImplementasiKebijakan *Anti-Bullying* di Sekolah (studi kasus MTs NW di montong tangi).” Dapat terselesaikan dengan baik, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Sehubungan dengan telah selesainya karya tulis ilmiah ini, maka perkenankan penulis dengan penuh kerendahan hati untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Yulia Agustina, M.Pd selaku pembimbing utama dan sekaligus Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), atas bimbingan, masukan, dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kemajuan karya tulis ilmiah ini. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

## ***Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat***

Vol. 2, No. 1 Maret 2024

---

- Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No.35 tahun 2014, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Arini Putri, Fellinda. dan Totok Suyanto, *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto*, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2016.
- Astuti, Ponny Retno, *Cara Meredam Bullying*, Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baron, Robert A.dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial, Edisi X*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Chakrawati, Fitria, *Bullying siapa takut?*, Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Djamal, M, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Edupost Riset ICRW, <http://m.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>, diakses pada tanggal 07 September 2015.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fataruba, Rina, *Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah*, *Seminar Asean, Psychologi and Humanity, Psychologi Forum UMM*, Februari 2016.
- G, Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Geldard, Kathryn, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Gultom, Maidin, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Herdiyansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Huraerah, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Imas Kurnia, *Bullying*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016.

Indra, Zul, "Indonesia Ranking Kedua Bullying Sedunia", <http://pekanbaru.tribunnews.com/2015/04/28/indonesia-ranking-kedua-bullying-sedunia>, diakses pada tanggal 23 Juni 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima. Tahun 2016.

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil.IX.

Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Insan Kamil Bandung.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Moleong, Lexi J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Parsons, Les, *Bullied Teacher Bullied Student*, Jakarta: Grasindo, 2009.

Priyatna, Andri, *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Bullying)*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010.

Rachman, Ali, *Peranan Konselor Sekolah dalam Meminimalisir Perilaku Bullying di sekolah*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.

Rostanti, Qommarria, "KPAI", diakses pada tanggal 23 Juni 2016 <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015>,

Saifullah, Fitriani, "Hubungan antara konsep diri dengan Bullying pada siswa siswi SMP Negeri 16 Samarinda", *eJurnal Psikologi*, 2016.

Satori, Djam'an. dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2010.

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*, Jakarta: PT.Grasindo, 2008.

Triantoro Safaria, *Terapi dan Konseling Gestalt*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.